

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di Indonesia pada awal tahun 2020 telah terjadi penyebaran virus corona. Bertambahnya jumlah pasien yang terinfeksi covid-19 mendorong pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan untuk menangani kasus tersebut. Salah satunya adalah sosialisasi dengan menyebut gerakan *Social distancing* atau biasa disebut #dirumah aja. Kasus pandemi covid-19 tersebut berdampak di beraneka ragam sudut kehidupan manusia sebagaimana di sektor ekonomi, sosial, politik begitu pula dunia pendidikan. Dampak bagi sistem pendidikan pada saat pandemi ini mengubah metode pembelajaran bertatap muka di sekolah sebagai aktivitas pembelajaran dari rumah atau *daring*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah meluncurkan pengumuman Nomor 4 Tahun 2020 pada tanggal 24 maret 2020. Isinya terkait dengan Penerapan Prosedur Pendidikan untuk tersebarnya virus corona dalam situasi darurat, pengumuman tertera menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilakukan dari rumah. Memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna melalui pembelajaran online atau berbasis jarak jauh. Kebijakan pemerintah ini berlaku di seluruh provinsi di Indonesia pada hari senin tanggal 16 Maret 2020. (Lutfiah, 2020)

Di masa pandemi seperti ini, sistem pendidikan mengalami perubahan sistem pembelajaran menjadi pembelajaran berbasis online yang di lakukan oleh seluruh guru serta pula siswa dalam upaya mencegah adanya penyebaran virus tersebut.

Pandemi ini mengharuskan masyarakat, khususnya guru serta siswa untuk melakukan prosedur *social distancing*, ataupun di Indonesia lebih dikenalkan selaku *physical distancing* (menjaga jarak fisik) demi mencegah adanya penyebaran dan penularan virus tersebut di bidang pendidikan. Adanya prosedur menjaga jarak yang akhirnya sebagai landasan penerapan belajar dari rumah, serta memanfaatkan teknologi informasi yang tiba-tiba secara efektif, tidak sedikit membuat pendidik atau guru serta siswa tidak siap dengan peralihan ini. perihal ini pula dialami oleh orang tua sampai-sampai seluruh orang yang berpengaruh di dalam rumah. (Sari, 2019)

Belajar bukan hanya memberikan informasi ataupun pengetahuan saja, tapi syarat bagi siswa untuk belajar. Sebab ini adalah harapan utama dari belajar itu ialah pembelajaran siswa. Belajar harus memperlakukan siswa sebagai berpartisipasi dalam pusat pembelajaran aktif dalam proses interaktif berkomunikasi satu sama lain dengan merenungkan apa yang telah terjadi, mereka belajar di setiap kegiatan belajar. Peran guru itu adil fasiliator, motivasi batin belajar. Dalam proses belajar, berdasarkan ajaran yang dikutip oleh Nurhadi beserta teman-temannya yang diambil oleh Baharudin dan Esa Nurwahyuni di Bukunya, teori belajar dan belajar mengucapkan siswa harus dibiasakan menyelesaikan masalah, temuan sesuatu bermakna dan berjuang untuk dirinya sendiri dan berperang dengan pikirannya. Pada dasar ini, maka belajar perlu disimpan apakah ini proses membangun bukan memperoleh pengetahuan. Belajar adalah satu proses panjang untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Agar memperoleh hasil tersebut memerlukan rencana yang

efisien. Strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk memberikan materi belajar kepada siswa dalam upaya mengubah aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik atas dasar yang ada. Bagi Azhar, belajar merupakan segala sesuatu yang mendukung informasi serta pengetahuan saat interaksi terus menerus antara guru dan siswa. (Mukaromah, 2020)

Transisi dari media pembelajaran offline ke online tidak diragukan lagi merupakan tantangan baru yang dihadapi para pendidik. Perbedaan antara metode kerja offline dan online sangat kontradiktif. Pembelajaran online atau pembelajaran online merupakan hal yang baru. Meski teknologi sudah lama digunakan dalam bidang pendidikan sekolah, namun pembelajaran online memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Semua kegiatan belajar mengajar dilakukan secara online dan menjadi alat utama. Oleh karena itu dalam hal ini penguasaan teknologi merupakan salah satu kebutuhan yang mendesak dari para pendidik. Suka atau tidak, guru harus memutar otak untuk terus belajar online. (Salsabila et al., 2020)

Pembelajaran daring (Daring Learning) adalah pembelajaran jarak jauh yang mengenakan alat bantuan media elektronik dengan model interaktif berbasis internet serta *Learning Manajemen System* (LSM). Contohnya sebagaimana belajar secara online yang dilakukan sebagai interaktif semacam Google Meet serta zoom. Sedanggakan LSM semacam aplikasi belajar untuk mengelola sistem pembelajaran online antara guru dan siswa. (Mukaromah, 2020) *E-learning* ialah pembelajaran jarak jauh berbasis web dengan bantuan teknologi semacam laptop, ataupun

handphone yang dipunyai oleh guru serta siswa atau orang tua siswa sampai-sampai sistem pembelajaran daring senantiasa terjadi. Elyas mengartikan pembelajaran daring ataupun e-learning ialah pembelajaran yang dilakukan memerlukan teknologi yang tersambung dengan internet. Silabus, materi serta kurikulum yang disalurkan oleh seluruh siswa yang tersambung ke internet pada kapasitas yang sama. Pembelajaran daring pula mengikutsertakan banyak interaksi antara siswa serta guru. E-learning sebuah komunikasi baru yang dirasakan siswa sesuai karakteristik, kadanya batasan waktu saat belajar, terpisahnya jarak secara geografis, dan membuat siswa perlu belajar di rumahnya masing-masing. (Lutfiah, 2020)

Sistem pembelajaran secara online atau pembelajaran jarak jauh tersebut menyebabkan banyak persoalan yang dihadapi oleh guru, siswa serta orang tua siswa. Sebagian orang tua siswa yang merasa keteteran baik dari segi waktu dan juga kesediaan fasilitas. Orang tua dituntut untuk jadi pembimbing dan mengambil alih kedudukan guru dalam proses pembelajaran berbasis online di rumah. Kemudian, minimnya ketersediaan sarana semacam hp, kouta internet serta laptop juga jadi permasalahan yang dialami oleh orang tua, mereka pula ada yang tidak memahami cara memakai aplikasi belajar online buat mendampingi anaknya. Terdapat sebagian orang tua medapat gaji kecil atau dari kalangan menengah kebawah (tidak mampu). Dan alhasil keadaan serupa tersebut dibebankan terhadap orang tua siswa yang bersedia anaknya terus-menerus mengikuti pembelajaran berbasis online. Perihal ini memunculkan persepsi yang bermacam-macam dari orang tua. (Sari, 2019)

Pada jurnal karya Yadi Jatira dan Nerviyani, dengan judul “Fenomena Stress dan Pembiasaan Belajar Daring Dimasa Pandemi Covid-19 (2021)” mengamati kejadian yang terjadi membuktikan bahwa tidak sedikit orang tua yang berterus terang tidak menyanggupi ketika mendampingi anaknya sewaktu belajar. Dari anak-anak hingga bangun pagi, ada masalah gangguan sinyal dan kondisi tidak nyaman di rumah. Beberapa orang bahkan menangis akibat gangguan sinyal karena mengikuti ujian dalam jangka waktu tertentu. Ini masalah yang patut diperhatikan karena hal tersebut. Kondisi ini terjadi bila seorang anak menangis histeris karena takut tidak diterima ujiannya. (Jatira & Neviyarni, 2021)

Berdasarkan latar belakang diatas, setiap orang tua mempunyai pendapat atau persepsi berdeda-beda, maka peneliti tertarik dan ingin mengetahui bagaimana persepsi orang tua. Kemudian peneliti menentukan judul penelitiannya yaitu **“Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Pembelajaran Daring (Studi Pada Orang Tua Siswa di Kampung Pete Cina, Desa Sukaraja, Kecamatan Tambelang, Kabupaten Bekasi)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring di kampung pete cina ?
2. Bagaimana kesulitan yang dihadapi orang tua saat proses pembelajaran daring di kampung pete cina?

3. Bagaimana upaya apa yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala dalam proses pembelajaran daring di kampung pete cina?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring di kampung pete cina.
2. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi orang tua dalam pembelajaran daring di kampung pete cina.
3. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kendala dalam proses pembelajaran daring di kampung pete cina.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan dan informasi tentang pembelajaran daring di sekolah maupun di masyarakat. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi baru untuk memberikan pengetahuan lebih bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menyediakan informasi yang positif bagi penulis maupun pembaca. Dapat membantu orang tua dan bertanggung jawab atas mendidik, pengawasan, bimbingan, dan memotivasi anak untuk terus belajar walupun dalam pembelajaran online.

1.5 Kerangka Berpikir

Adanya wabah virus corona di Indonesia berdampak bagi beberapa aspek di kehidupan manusia, salah satunya di bidang pendidikan. Dalam sistem pendidikan semua kegiatan yang dilakukan di sekolah harus dilaksanakan di kediaman masing-masing, karena tidak mendukung kondisi pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, sehingga sekolah menggunakan sistem pembelajaran online. Dengan adanya pembelajaran daring yang terjadi selaku mendadak, mau tak mau menyebabkan guru serta siswa harus siap dengan perihal tersebut. Perihal ini pula dialami oleh orang tua dan justru semua orang yang ada di dalam rumah dan orang tua mengupayakan agar menjadi pembimbing dan mengambil alih kedudukan guru dalam proses pembelajaran *daring*. Dengan adanya kejadian pandemi ini menyebabkan perubahan dalam kegiatan belajar mengajar.

Pada jurnal karya Ning Mukaromah, dengan judul “Persepsi orang tua siswa dan guru sekolah dasar terhadap pembelajaran jarak jauh (PJJ) berbasis pembelajaran daring di masa pandemi covid-19” mengamati yang terjadi dilapangan menunjukan bahwa ada sebagian hambatan yang juga dihadapi oleh seorang guru, siswa begitu pula orang tua siswa. Berdasarkan wawancara yang peneliti temukan dilapangan yang dilakukan terhadap beberapa orang tua, siswa dan guru terkait pendapat mereka mengenai metode pembelajaran *daring* yang diterapkan pada saat ini sebab adanya pandemi covid-19 tersebut. Adanya pembelajaran daring seperti ini kebanyakan para orang tua merasa keberatan, disebabkan beberapa hal: 1) pembelajaran *daring* kurang tepat diberikan untuk siswa sekolah dasar, lantaran

mereka masih memerlukan tuntunan langsung maupun pengarahan yang disampaikan oleh gurunya. 2) tidak semua orang tua bisa menggunakan handphone, computer/laptop, dan menghabiskan uang untuk membeli data/kuota. 3) anak-anak tidak ingin belajar di rumah karena mereka berpikir bahwa sekolah libur dan waktunya untuk bermain. 4). Ketika para siswa diharuskan belajar dari rumah, guru di sekolah tidak memberikan tugas apapun kepada siswa. (Mukaromah, 2020)

Sekolah yang kita kenal, ialah sebuah tempat pertemuan antara guru-guru dan murid-murid di satu tempat khusus untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Sekolah yang belajar secara individual tidaklah seperti sekolah pada umumnya, semenjak masuknya penyebaran virus yang menjadi pandemi, pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah kemudian beralih menjadi dilaksanakan dari rumah atau pembelajaran daring. Hal ini menjadi mungkin dan sebagai kewajiban. Pendidikan saat ini beradaptasi dengan perubahan yang ada. Tak bisa dipungkiri perubahannya terjadi secara cepat, tidak terencana dan termasuk perubahan yang sangat besar.

Perubahan sosial adalah fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap masyarakat kapanpun dan dimanapun. Setiap masyarakat manusia pasti mengalami perubahan dalam segala aspek kehidupannya, perubahan ini terjadi dalam interaksi antara warga masyarakat, dan antara masyarakat dengan lingkungannya. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial mengacu pada semua perubahan dalam sistem sosial, termasuk sikap, nilai dan perilaku antar kelompok masyarakat. Saat menjelaskan fenomena perubahan sosial, August Comte menganggapnya sebagai

proses evolusi yang bersumber dari kemampuan berfikir masyarakat itu sendiri dan lambat laun berkembang menjadi proses perubahan atau juga disebut juga evolusi pengetahuan. Menurut Comte, banyak elemen kehidupan yang berkembang dalam kehidupan suatu masyarakat. Namun di antara faktor-faktor tersebut harus ada faktor yang berdampak memperkuat kehidupan masyarakat untuk mendorong perubahan sosial. Dalam hal ini, pengaruh terbesar akan datang dari perkembangan kecerdasan, atau perubahan bertahap dalam pemikiran dan kemampuan manusia. Dengan kecerdasan semacam ini, nalar manusia bisa berkembang, yang pada gilirannya memungkinkan kehidupan manusia bisa berkembang dan mencapai perdamaian dan pembangunan yang berkelanjutan. Kemampuan rasional inilah yang membedakan masyarakat manusia dari makhluk hidup lainnya. (Kasnawi & Asang, 2012). Agar menyelaraskan keadaan semacam ini, belajar yang sebelumnya bertemu langsung di sekolah lalu tiba-tiba mesti berganti menjadi pembelajaran secara online situasi seperti ini nyatanya sangat banyak ketertarikan masyarakat. Adanya peralihan tersebut mengundang persepsi dalam masyarakat.

Persepsi merupakan proses yang mendahului proses penginderaan, yaitu proses dimana individu menerima rangsangan melalui indera, disebut juga dengan proses sensorik. Akan tetapi, prosesnya tidak berhenti sampai disitu, melainkan stimulasi yang terus berlanjut, proses selanjutnya adalah proses persepsi. Persepsi merupakan proses yang diintegrasikan ke dalam rangsangan yang diterima individu. Persepsi juga dipahami sebagai organisasi, menjelaskan stimulus yang dirasakan seseorang, sehingga bermakna dan merupakan respons yang

komprehensif dalam diri individu. (Saleh, 2018) Persepsi mencakup proses dalam diri kita yang dapat memahami dan mengevaluasi seberapa baik kita mengenal orang lain. Dalam proses inilah mulai terlihat kepekaan masyarakat terhadap lingkungan sekitar. Perspektif akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Proses interaksi tidak terlepas dari pandangan atau persepsi seseorang terhadap orang lain, sehingga muncullah apa yang disebut persepsi sosial. Opini publik akan menciptakan penaksiran atas perbuatannya. Tingkah laku dan tata krama seseorang dalam kehidupan sosial. Ketika orang peka terhadap kondisi lingkungan atau kejadian sosial yang terjadi di masyarakat, mereka akan memiliki persepsi. (Hartono, 2015).

Manusia adalah makhluk sosial serta makhluk individual, pada saat situasi sosial tertentu melakukan cara berinteraksi secara bersama-sama dengan yang ada disekitarnya. Melihat fenomena sosial di lapangan peneliti menggunakan teori konstruksi sosial. Konstruksi sosial mempunyai arti yang sangat umum dalam ilmu sosial. Ini biasanya dikaitkan dengan dampak sosial dari pengalaman hidup pribadi. Konstruksi sosial merupakan pernyataan ketetapan hati (klaim) dan gagasan (pendapat) yaitu isi kesadaran dan aturan berinteraksi dengan orang lain diajarkan dari budaya dan masyarakat. Konstruksi sosial bagi kita semua nilai sosial, ideologi, dan sistem sosial adalah buatan. Perlu waktu untuk mengetahui dan memahami arti penuh dari penjelasan ini. Ada banyak keuntungan dalam konstruksi sosial. Pertama, peran sentral bahasa menyediakan mekanisme khusus bagi budaya untuk memengaruhi pikiran dan perilaku individu. Kedua, konstruksi

sosial dapat merepresentasikan kompleksitas dalam satu budaya, daripada mengasumsikan persatuan. Ketiga, konsisten dengan masyarakat dan waktu.(Ngangi, 2011). Peter L Berger percaya bahwa masyarakat merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Bagi Berger, konstruksi realitas sosial merupakan proses di mana manusia berinteraksi dan pembentukan realitas. Manusia menciptakan realitas melalui interaksi sosial. Saat manusia berinteraksi dengan orang lain, manusia akan terus memahami dan berinteraksi dengan dirinya sendiri sesuai dengan metode sosialnya dengan memberikan informasi dan untuk mengesankan orang, mendengarkan, amati, evaluasi dan mengevaluasi situasinya. Melalui proses memahami dan mendefinisikan kejadian yang terjadi, manusia memaknai realitas dan memberi penjelasan. Tidak seorang pun, baik di dalam maupun di luar realitas, realitas tidak dapat eksis dengan sendirinya. Dalam hal ini individu adalah aktor sosial, berdasarkan dialektika Berger, mereka kerap tereksternalisasi, diobyektifikasi, serta diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan lingkungan sosialnya.(Dharma, 2018)

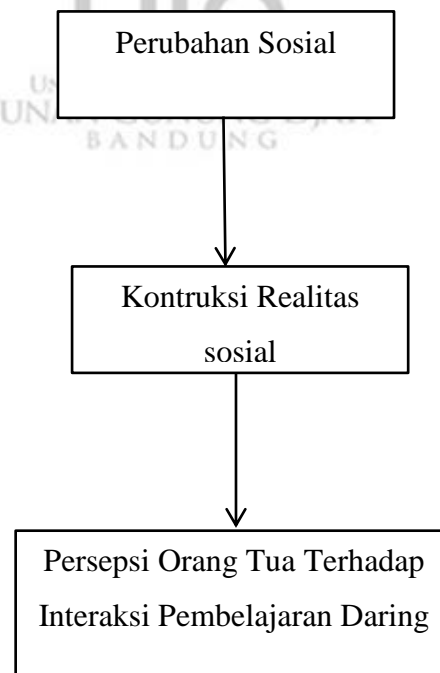
Sebagaimana yang dipaparkan di atas, perubahan sosial yang terjadi secara tiba-tiba membuat memikat ketertarikan masyarakat. Perubahan tersebut mempunyai pro dan kontra yang lumayan besar. Adanya pro dan kontra terhadap pembelajaran daring tersebut membuat masyarakat mempunyai persepsi atau pandangan yang berbeda-beda. Persepsi merupakan pandangan seseorang dalam memberikan makna terhadap suatu hal atau suatu fenomena disekitarnya. Persepsi akan berlanjut dengan reaksi terhadap makna yang diinterpretasikan dari persepsi tersebut. Proses

interaksi tidak mampu lepas dari sudut pandang atau persepsi seseorang terhadap orang lain, sehingga yang muncul itulah yang disebut persepsi sosial. Pada proses sosial, manusia dianggap sebagai pencipta realitas sosial, dan mereka relative bebas dalam dunia sosial. Intinya, seseorang memiliki realitas subyektif yang secara ilmiah berbeda dari orang lain, sekalipun mereka semua memahami realitas subyektif yang sama.

Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk mengulas persepsi-persepsi yang ada tentang perubahan sosial yang terjadi atas pandemi ini, menggunakan teori Perubahan sosial dan kontruksi realitas sosial. Dengan demikian sistem pembelajaran daring menimbulkan persepsi yang berbeda-beda diantara setiap orang tua.

Gambar 1 :

Kerangka Berfikir



1.6 Permasalahan Utama

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan terbentuk masalah utama dalam penelitian, sehingga identifikasi permasalahan menjadi penjelasan batasan masalah dari ruang lingkup yang diteliti. Adapun diantaranya:

1. Pembelajaran yang tidak bisa dilakukan tatap muka secara langsung di sekolah
2. Pembelajaran *daring* membuat para orang tua tambah kesulitan
3. Memunculkan persepsi yang berbeda-beda

1.7 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait topik ini tentunya sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Ada beberapa penelitian tentang persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring yang dianggap relevan terhadap penelitian ini, yaitu :

Jurnal yang ditulis oleh Oktarina Dwi Handayani tahun 2021 dari Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, yang berjudul “Persepsi Orangtua Terhadap Pelaksanaan Belajar dari Rumah pada Pendidikan Anak Usia Dini” studi pada PAUD di kota Bekasi. Penelitian ini mengenakan metodologi deskriptif kuantitatif. Didalam jurnalnya berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa orang tua murid anak usia 5-6 tahun di lembaga PAUD di Bekasi mempunyai pandangan yang positif terhadap penerapan BDR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain kemampuan pendukung sarana dan prasarana lembaga dan siswa, perencanaan yang baik, media dan bahan ajar, serta alat assessment tumbuh kembang anak yang baik dan juga dapat mendukung pelaksanaan BDR.(Handayani, 2021)

Berikut ini ialah perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu :

Penelitian tersebut menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dimana data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka, peneliti mendapatkan datanya melalui interview atau wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian tersebut hanya kepada orang tua murid yang berusia 5-6 tahun dan dilaksanakan di lembaga PAUD.

Jurnal yang ditulis oleh Siti Zakiyatul Lutfiah tahun 2020 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Komunikasi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berjudul “Persepsi Orang Tua Mengenai Pembelajaran Online di Rumah Selama Pandemi Covid-19” studi pada orang tua siswa sekolah dasar di desa Kerangkulon Wnonosalam Demak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Didalam jurnalnya menjelaskan hasil penelitian, orang tua memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran online selama pandemi. Hal ini dikarenakan banyaknya kendala yang dihadapi siswa di pedesaan seperti a) Kurang tersedianya perlengkapan dan fasilitas b) Orang tua belum siap mendampingi anaknya belajar online c) Ketidaksiapan siswa terhadap pembelajaran online d) interaksi dan komunikasi yang kurang baik antara siswa dengan guru, pembelajaran yang tidak lancar. Dan juga menjelaskan adanya dampak positif dan negatif dari rencana pembelajaran di rumah. Dampak positif dari pembelajaran dari rumah, yaitu: a) Pembelajaran kian semakin menghemat waktu b) Mengasah rasa percaya diri siswa lebih bertanggung jawab dan mandiri c) penerapan media

pembelajaran serta ujian dan multimedia untuk mendukung pembelajaran membuat guru menjadi lebih imajinatif d) Guru menjadi lebih cekatan dalam melangsungkan pembelajaran online e) Guru bisa memanfaatkan keunggulan aplikasi e-learning dan f) dapat mencegah penyebaran virus covid-19. Dampak negatif dari rencana pembelajaran di rumah, adalah : a) Komunikasi yang kurang memadai antara guru dan siswa b) pembelajaran menjadi lebih sulit dikendalikan c) menilai kesulitan anak d) Pembelajaran semata-mata berfokus pada segi psikologis e) Guru dan siswa perlu mengeluarkan uang untuk membeli internet kuota yang tidak sedikit f) orang tua siswa memiliki pandangan yang tidak baik terhadap guru dan g) Siswa lebih proaktif dalam mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugasnya. (Lutfiah, 2020)

Berikut ini adalah perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yakni :

Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kuantitatif sedangkan penelitian saya menggunakan penelitian kualitatif. Selain itu lokasi dan objek penelitiannya berbeda.

Jurnal yang ditulis oleh Ning Mukaromah Dosen STAI Salahuddin Pasuruan studi pada orang tua siswa sekolah dasar dan guru sekolah dasar di desa Sudimulyo Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan akan menjelaskan bagian-bagian yang relevan bersama fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena ataupun kejadian yang ada. Menurut penelitian yang dilakukan bisa disimpulkan

bahwa pendapat orang tua siswa sekolah dasar mengenai belajar dari rumah, atau disebut pembelajaran *daring* di tengah wabah virus corona sangatlah kurang efisien. Sebab pembelajaran semacam itu mengakibatkan siswa tidak belajar sama sekali dan terus-menerus bermain dengan teman-temannya tanpa memperhatikan tugas yang diberikan oleh guru. Peristiwa tersebut disebabkan orang tua belum mempunyai handphone canggih yang bisa diakses melalui aplikasi WhatsApp dan media lainnya. Persepsi guru sekolah dasar mengenai pembelajaran jarak jauh berbasis pembelajaran online saat tengah merebaknya wabah corona ialah a) Bagi guru pembelajaran *daring* kurang memuaskan karena tidak mendapatkan dukungan penuh dari orang tua, b) Untuk anak usia SD pembelajaran *daring* tidak efektif untuk diterapkan, c) Agar memutuskan mata rantai tersebarnya covid-19 pembelajaran *daring* perlu dilakukan, d) Ada beberapa kendala pembelajaran *daring* diantaranya yaitu masih ada orang tua siswa yang tidak memiliki handphone, ada yang memiliki handphone android tetapi tidak mempunyai kuota internet, dan tidak bisa memakai handphone. (Mukaromah, 2020)

Berikut ini merupakan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu :

Perbedaan penelitian tersebut objek nya kepada orang tua siswa dan guru sekolah dasar yang berlokasi di desa Sudimulyo Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan berbeda dengan penelitian sekarang hanya berfokus kepada orang tua siswa yang berlokasi di kampung pete cina kabupaten bekasi.

Demikian yang akan dibahas pada penelitian ini ialah Persepsi Orang Tua Terhadap Interaksi Pembelajaran Daring (Studi pada Orang Tua Siswa di Kampung Pete Cina Desa Sukaraja Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi) untuk lebih mengupas dan mendiskripsikan fenomena tersebut berdasarkan teori sosiologi yang ada.

